

VISUALISASI LAGU LUKISAN TANAH AIR PADA DESAIN BUSANA PRIA MENGUNAKAN CLO3D

Afif Ghurub Bestari¹, Lilik Masruroh Hidayah²

^{1,2} Universitas Negeri Yogyakarta;

E- mail : lilikmasruroh.2023@student.uny.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima:

10 September 2025

Diperbaiki:

15 Oktober 2025

Diterima:

17 Oktober 2025

Tersedia daring:

9 Desember 2025

Kata kunci

Visualisasi Musik,
Desain Busana Pria,
Nasionalisme, CLO3D,
Identitas Budaya

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Visualisasi Lagu Lukisan Tanah Air pada Desain Busana Pria Menggunakan CLO3D*” yang bertujuan mengkaji proses penerjemahan nilai-nilai musikal ke dalam bentuk visual fashion kontemporer berbasis teknologi digital. Lagu “*Lukisan Tanah Air*” dipilih karena merepresentasikan semangat nasionalisme, cinta tanah air, dan identitas kebudayaan Indonesia. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tiga tahapan utama: (1) analisis musikologis terhadap lirik, melodi, dan nuansa emosional lagu, (2) interpretasi makna musikal menjadi konsep visual desain busana pria, dan (3) eksplorasi digital melalui perangkat lunak CLO3D untuk memvisualisasikan rancangan secara tiga dimensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai patriotisme dalam lagu dapat diwujudkan melalui penggunaan siluet formal-modern yang merefleksikan ketegasan, palet warna merah-putih-biru sebagai simbol kebangsaan, serta detail motif bernuansa alam Nusantara. Implementasi CLO3D terbukti efektif dalam menghadirkan simulasi desain yang realistis, memungkinkan eksplorasi bentuk, tekstur, dan warna tanpa memerlukan prototipe fisik. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa lagu tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi musikal, tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi konseptual dalam desain busana. Lebih jauh, integrasi musik, fashion, dan teknologi digital membuka peluang pengembangan desain yang inovatif sekaligus berakar pada identitas budaya nasional.

Kutipan (Gaya IEEE): [1] A. G. Bestari, L. M. Hidayah (2025) Visualisasi Lagu Lukisan Tanah Air Pada Desain Busana Pria Menggunakan CLO3D. Prosiding Semnas PTBB, 20(1), 1117-1130.

PENDAHULUAN

Pendekatan interdisipliner yang menghubungkan musik, seni rupa, dan fashion menjadi salah satu cara baru dalam membaca teks budaya. Interdisiplin tidak hanya membuka ruang dialog antarbidang seni, tetapi juga memungkinkan terciptanya karya yang lebih kaya makna karena lahir dari persilangan berbagai medium. Dalam konteks seni kontemporer, musik sering kali dijadikan sumber inspirasi visual, baik dalam seni rupa maupun dalam dunia fashion. Musik tidak hanya sekadar bunyi, tetapi juga mengandung nilai, simbol, dan narasi yang dapat dialihwacanakan ke dalam bentuk visual. Fashion dapat diposisikan sejajar dengan seni lain sebagai medium tafsir budaya yang memiliki kekuatan naratif [2]. Oleh karena itu, menjadikan

musik sebagai inspirasi dalam perancangan busana bukan sekadar praktik kreatif, melainkan juga strategi membaca ulang identitas dan nilai kebudayaan.

Salah satu karya musik yang menarik untuk diteliti adalah lagu "*Lukisan Tanah Air*" ciptaan Yongky Djohari, yang pertama kali populer pada era 1980-an. Lagu ini hadir dalam lanskap musik Indonesia sebagai representasi narasi cinta tanah air yang dilukiskan dengan puitis dan penuh simbol keindahan nusantara. Yongky Djohari dikenal sebagai komponis yang menghadirkan nuansa romantik sekaligus nasionalistik dalam karyanya, melalui lirik dan melodi yang menyentuh rasa kebangsaan [4]. Simbolisme dalam lagu ini menampilkan pergulatan emosional antara rasa memiliki, kebanggaan, dan kerentanan, sehingga menjadikan "*Lukisan Tanah Air*" tetap abadi dalam khazanah musik Indonesia [12].

Kehadiran lagu ini memperkaya khazanah seni nasional, karena musik mampu memperluas imajinasi dan memberikan dimensi rasa yang tidak hanya dapat ditangkap melalui teks [7]. Melodi yang romantis sekaligus heroik dalam "*Lukisan Tanah Air*" menghadirkan kedalaman emosional dan spiritual, menegaskan pentingnya musik sebagai sarana ekspresi identitas bangsa. Oleh sebab itu, karya ini dapat dipandang bukan hanya sebagai produk hiburan, melainkan juga sebagai teks budaya yang mencerminkan kesadaran kolektif tentang nasionalisme.

Jika musik berangkat dari bunyi dan puisi berangkat dari bahasa, maka fashion bertumpu pada rupa serta bentuk. Dalam praktik seni interdisipliner, karya sastra maupun musik kerap menjadi sumber inspirasi bagi perancangan busana. Fashion tidak hanya berfungsi menutupi tubuh, melainkan juga sebagai medium ekspresi budaya sekaligus ruang interpretasi simbolik [6]. Busana dapat mengartikulasikan identitas, nilai, bahkan ideologi yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, menerjemahkan lagu "*Lukisan Tanah Air*" ke dalam koleksi busana pria berarti menghadirkan kembali narasi tentang kecintaan, kebanggaan, serta kerinduan terhadap tanah air dalam wujud visual dan material.

Fashion pria dalam konteks ini dipilih karena memiliki potensi besar untuk mengekspresikan identitas nasional secara modern. Selama ini, fashion pria cenderung dipandang lebih terbatas dan konservatif dibanding fashion wanita. Namun, dalam perkembangan kontemporer, busana pria mulai menampilkan keberanian untuk mengeksplorasi tema budaya, politik, dan identitas. Koleksi busana pria bertema nasionalisme dapat memperlihatkan bagaimana simbol-simbol kebangsaan diterjemahkan ke dalam bentuk siluet yang tegas, detail yang bermakna, serta pemilihan warna yang sarat simbolik. Hal ini sekaligus menantang stereotip bahwa fashion pria hanya berorientasi pada fungsi praktis, tanpa ruang untuk simbolisme budaya.

Lebih jauh, penelitian ini mengintegrasikan teknologi digital melalui pemanfaatan perangkat lunak CLO3D. CLO3D adalah aplikasi desain busana berbasis tiga dimensi yang memungkinkan perancang untuk membuat simulasi pakaian secara realistis tanpa harus memproduksi prototipe fisik. Teknologi ini tidak hanya mendukung efisiensi waktu dan biaya, tetapi juga sejalan dengan prinsip keberlanjutan dalam industri fashion, karena mengurangi limbah produksi. CLO3D memberi ruang bagi desainer untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan siluet, tekstur, serta warna dengan cara yang lebih interaktif dan inovatif. Dalam konteks penelitian ini, CLO3D menjadi sarana penting untuk menerjemahkan makna musikal ke dalam bentuk busana pria kontemporer.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama: bagaimana transformasi makna yang terkandung dalam lagu "*Lukisan Tanah Air*" ciptaan Yongky Djohari dapat dialihwacanakan ke dalam bentuk desain fashion pria kontemporer menggunakan CLO3D? Pertanyaan ini dijawab dengan tujuan untuk menguraikan keterhubungan antara teks musikal dan

visual, serta menghadirkan tiga rancangan busana yang merepresentasikan estetika sekaligus emosi dari karya awalnya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada pengembangan metode perancangan busana digital berbasis inspirasi budaya. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan posisi fashion sebagai medium interdisipliner yang sejajar dengan musik dan seni lainnya dalam membangun narasi identitas kebangsaan.

Dengan demikian, alur penelitian ini bergerak dari penelaahan musik menuju interpretasi musikal, kemudian diterjemahkan ke dalam desain fashion digital melalui CLO3D. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya koleksi busana yang tidak sekadar mengikuti tren, melainkan berakar pada warisan budaya yang mengalami transformasi lintas medium. Tiga rancangan yang dihasilkan akan merepresentasikan perjalanan emosional tentang "*Lukisan Tanah Air*" melalui pemilihan siluet, warna, tekstur, dan detail. Fashion dalam hal ini berfungsi sebagai jembatan estetik yang mempersatukan musik, budaya, dan rupa, sekaligus menunjukkan bahwa teknologi dapat memperkaya proses kreatif dalam merespons nilai-nilai kebangsaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interdisipliner dengan tiga tahap analisis yang saling berkaitan, yakni analisis musik, analisis makna kultural, dan perancangan fashion. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus kajian terletak pada interpretasi makna dan transformasi estetika, bukan pada pengukuran kuantitatif.

1. Analisis Musik Lagu

Tahap pertama dilakukan dengan metode analisis musikologi terhadap lagu Lukisan Tanah Air ciptaan Yongky Djohari. Analisis diarahkan pada lirik, melodi, harmoni, dan nuansa emosional yang membangun citra kebangsaan serta kecintaan terhadap tanah air. Teknik interpretatif digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema dominan, seperti rasa memiliki, kerinduan, dan kebanggaan kolektif terhadap Indonesia [10].

2. Analisis Makna Kultural

Tahap kedua menelaah simbolisme dalam lagu untuk memahami konteks budaya dan narasi kebangsaan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan semiotik digunakan untuk melihat bagaimana representasi tanah air diwujudkan melalui bahasa musikal serta bagaimana simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai ekspresi identitas nasional [9].

3. Perancangan Koleksi Busana

Tahap ketiga adalah mentransformasikan hasil analisis musik dan makna kultural ke dalam inspirasi desain busana. Proses perancangan dilakukan melalui eksplorasi visual, penyusunan moodboard, hingga pengembangan desain yang menghasilkan lima sketsa koleksi. Prinsip yang digunakan adalah concept-driven design, di mana narasi musikal dan simbolisme kultural menjadi fondasi ide kreatif, sedangkan elemen visual seperti warna, siluet, dan tekstur diturunkan dari interpretasi emosional lagu [11].

Secara keseluruhan, metode ini mengintegrasikan analisis humaniora (musik dan budaya) dengan praktik desain (fashion design), sehingga menghasilkan karya yang bersifat interpretatif sekaligus aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Interpretasi Lagu “*Lukisan Tanah Air*” sebagai Sumber Inspirasi

Lagu “*Lukisan Tanah Air*” ciptaan Yongky Djohari merupakan salah satu karya musik yang menempati posisi penting dalam sejarah musik Indonesia, khususnya dalam ranah lagu-lagu bertema nasionalisme. Lagu ini pertama kali populer pada era 1980-an, sebuah periode ketika industri musik Indonesia sedang berkembang pesat dengan hadirnya komponis dan penyanyi yang mengusung tema cinta tanah air melalui medium populer. Pada saat itu, kondisi sosial-politik Indonesia masih dalam bayang-bayang Orde Baru, yang banyak menekankan pentingnya rasa persatuan, kebangsaan, dan identitas nasional. Lagu-lagu bertema tanah air menjadi relevan karena berfungsi sebagai alat penguatan identitas kolektif, di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang mulai masuk melalui media massa. Dalam konteks inilah, “*Lukisan Tanah Air*” lahir dan mendapat tempat istimewa dalam hati masyarakat Indonesia.

Secara tekstual, lirik lagu ini sarat dengan simbolisme alam Nusantara. Kata-kata yang digunakan bukan hanya menggambarkan lanskap fisik seperti laut, pegunungan, atau langit, tetapi juga membawa makna simbolik yang lebih dalam. Laut, misalnya, dapat dipahami sebagai representasi keluasan dan kedalaman cinta tanah air; pegunungan melambangkan keteguhan dan kekuatan bangsa; sementara langit menggambarkan cita-cita luhur dan harapan kolektif. Simbolisme ini membentuk narasi yang menegaskan relasi emosional antara individu dengan tanah air, baik dalam dimensi personal (kerinduan, rasa memiliki) maupun kolektif (nasionalisme, kebanggaan). Musik memiliki kemampuan memperluas imajinasi pendengarnya, dan dalam hal ini, “*Lukisan Tanah Air*” berhasil menyatukan pengalaman estetis dengan identitas budaya [7].

Dari perspektif musikal, “*Lukisan Tanah Air*” menghadirkan perpaduan antara nuansa romantis dan heroik. Struktur melodinya yang lembut, dengan tempo sedang, menghadirkan suasana kontemplatif, seakan mengajak pendengar untuk merenungkan kembali hubungan personal dengan tanah air. Namun, di balik kelembutan itu terdapat orkestra yang memberi kesan megah dan penuh tenaga, menghadirkan nuansa heroik yang merepresentasikan kebanggaan kolektif. Kontras ini menghasilkan pengalaman estetis yang kaya: lagu ini bukan hanya menghibur, tetapi juga membangkitkan kesadaran nasional. Kehadiran harmoni sederhana namun emosional menjadikan lagu ini mudah diterima masyarakat luas, sementara kekuatan orkestrasinya memberikan kesan monumental.

Lebih jauh, interpretasi terhadap lagu ini menunjukkan adanya dualitas makna. Di satu sisi, ia mengekspresikan kerinduan personal seorang individu terhadap tanah air, seolah tanah air adalah sosok yang dicintai dan selalu dirindukan. Di sisi lain, lagu ini juga menegaskan pentingnya rasa memiliki terhadap bangsa, sehingga melahirkan kebanggaan kolektif. Dualitas inilah yang membuat “*Lukisan Tanah Air*” memiliki relevansi lintas generasi: ia tidak sekadar menjadi lagu cinta tanah air pada masanya, tetapi juga menjadi teks budaya yang terus dapat dibaca ulang dalam konteks berbeda.

Dalam penelitian ini, hasil interpretasi lagu digunakan sebagai dasar konseptual dalam perancangan busana pria. Simbolisme alam Nusantara diterjemahkan ke dalam elemen visual seperti warna, motif, dan tekstur, sementara nuansa heroik dan patriotik diterjemahkan ke dalam struktur siluet yang tegas dan maskulin. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya dipandang sebagai karya musik, tetapi juga sebagai sumber inspirasi kreatif yang kaya untuk dieksplorasi dalam medium fashion. Fashion merupakan medium ekspresi budaya dan ruang interpretasi

simbolik [6]. Melalui pendekatan interdisipliner ini, lagu “*Lukisan Tanah Air*” diberi kehidupan baru dalam bentuk visual busana, sehingga narasi cinta tanah air dapat hadir dalam wujud rupa dan material.

Penerjemahan hasil interpretasi musikal lagu “*Lukisan Tanah Air*” ke dalam bentuk visual busana pria menggunakan perangkat lunak CLO3D.

CLO3D dipilih karena merupakan salah satu software desain busana berbasis tiga dimensi yang paling banyak digunakan di industri mode saat ini. Perangkat ini memungkinkan desainer untuk menghasilkan representasi digital pakaian yang sangat realistis, baik dari sisi jatuh kain (*fabric drape*), struktur siluet, maupun detail visual seperti tekstur, motif, dan warna. Dalam konteks penelitian ini, CLO3D tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, melainkan juga sebagai medium interpretatif yang menjembatani makna musikal dengan visualisasi mode.

a. Tahap Pembuatan Pola Dasar

Langkah pertama adalah membangun pola dasar busana pria secara digital. CLO3D menyediakan fitur *pattern making* yang memungkinkan desainer membuat pola dari awal atau mengimpor pola yang sudah ada. Pada penelitian ini, pola dasar busana pria dengan siluet semi-formal dipilih sebagai basis, karena sesuai dengan konsep koleksi yang menekankan perpaduan antara formalitas (nuansa heroik dan patriotik) dan kelembutan (nuansa romantis dan reflektif). Dari pola dasar ini, dilakukan modifikasi untuk menyesuaikan interpretasi simbolik lagu. Misalnya, garis vertikal ditambahkan pada bagian tubuh untuk merepresentasikan keluasan cakrawala nusantara, sementara bahu diperkuat untuk menggambarkan ketegasan dan heroisme.

b. Pemilihan Material Virtual

Tahap berikutnya adalah pemilihan material kain digital. CLO3D memungkinkan simulasi berbagai jenis kain dengan karakteristik fisik yang berbeda, seperti cotton, linen, wool, polyester, hingga silk. Dalam penelitian ini, setiap desain menggunakan material yang sesuai dengan dimensi makna lagu:

Simulasi jatuh kain pada CLO3D memberikan gambaran jelas tentang bagaimana setiap jenis material akan berinteraksi dengan tubuh model virtual, sehingga dapat diputuskan apakah material tersebut sesuai dengan konsep desain.

c. Eksplorasi Warna dan Motif

Tahap berikutnya adalah eksplorasi warna dan motif yang terinspirasi langsung dari lagu “*Lukisan Tanah Air*”. Palet warna yang digunakan mencakup biru laut, putih, merah, hitam, dan abu-abu. Biru dipilih untuk merepresentasikan laut dan langit, putih untuk kesucian, merah untuk keberanian, hitam untuk kekuatan, dan abu-abu untuk refleksi. CLO3D memungkinkan warna ini diterapkan langsung ke permukaan kain virtual dan diuji dalam berbagai kombinasi.

Selain warna, motif juga dieksplorasi dengan memanfaatkan fitur *texture mapping*. Motif gelombang diterapkan pada bagian dada dan lengan untuk merepresentasikan dinamika laut, motif garis geometris digunakan pada bagian bahu dan pinggang untuk melambangkan arah perjuangan bangsa, sedangkan motif dedaunan halus pada bagian kerah dipilih untuk menggambarkan kontinuitas kehidupan. Proses eksplorasi ini memperlihatkan bagaimana simbolisme lagu dapat diubah menjadi elemen visual yang konkret.

d. Simulasi Pergerakan dan Pencahayaan

Setelah tahap desain selesai, CLO3D digunakan untuk mensimulasikan pergerakan model virtual yang mengenakan busana tersebut. Hal ini penting karena busana tidak hanya

dinilai dari bentuk statis, tetapi juga dari bagaimana ia bergerak mengikuti tubuh. Simulasi menunjukkan bagaimana kain jatuh, berlipat, atau meregang saat model bergerak, sehingga desainer dapat mengevaluasi kembali keluwesan siluet maupun kenyamanan desain.

Selain simulasi pergerakan, dilakukan juga pengaturan pencahayaan (*lighting simulation*) untuk menguji tampilan busana dalam berbagai kondisi cahaya. Hal ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana busana akan tampil di dunia nyata, misalnya di atas panggung peragaan busana atau di ruang pameran digital.

e. Rendering Final

Tahap terakhir adalah proses rendering, di mana CLO3D menghasilkan visual berkualitas tinggi dari busana yang telah dirancang. Rendering ini menghasilkan gambar tiga dimensi dengan resolusi tinggi yang memperlihatkan detail siluet, tekstur kain, motif, dan warna secara realistis. Hasil rendering inilah yang kemudian digunakan untuk analisis lebih lanjut dan dokumentasi penelitian.

f. Hasil Utama

Dari keseluruhan proses, dihasilkan tiga desain busana pria yang masing-masing memiliki fokus simbolik berbeda sesuai dengan dimensi lagu “*Lukisan Tanah Air*”: Ketiga desain memperlihatkan bagaimana CLO3D berperan bukan hanya sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai medium interpretatif yang memungkinkan transformasi makna musik menjadi visual mode.



Gambar 1. Desain 1



Gambar 2. Desain 2



Gambar 3. Desain 3

Diskusi

Transformasi Musik ke dalam Visual Mode

Transformasi musik ke dalam visual mode bukan sekadar proses estetis, melainkan proses intersemiotik, yaitu penerjemahan tanda dari satu sistem semiotika (musik) ke sistem semiotika lain (mode). Penerjemahan intersemiotik melibatkan alih kode dari satu medium ke medium lain dengan tetap mempertahankan inti makna [5]. Lagu “*Lukisan Tanah Air*” dengan lirik dan melodi yang sarat simbolisme alam, kerinduan, dan nasionalisme, diterjemahkan ke dalam bentuk busana pria melalui bahasa visual berupa siluet, warna, tekstur, dan motif.

Dalam konteks ini, musik tidak hanya berfungsi sebagai inspirasi, tetapi juga sebagai *blueprint* emosional. Melodi yang mengalir romantik dan syahdu diterjemahkan menjadi siluet

longgar dan kain yang mengalir pada desain pertama. Lirik yang mengangkat semangat kebanggaan dialihkan menjadi struktur bahu tegas dan warna merah-hitam pada desain kedua. Sementara nada reflektif pada bagian tertentu lagu dihadirkan melalui warna abu-abu dan material semi-transparan pada desain ketiga.

Proses ini sejalan dengan gagasan bahwa mode adalah sistem tanda yang dapat menafsirkan ulang realitas [1]. Mode menjadi “bahasa kedua” bagi musik, di mana setiap detail busana berfungsi sebagai tanda yang mengkomunikasikan makna simbolik lagu. Dengan demikian, transformasi ini memperlihatkan bahwa karya musik dapat diperpanjang hidupnya melalui interpretasi visual, sekaligus memperluas audiens yang merasakannya—tidak hanya pendengar, tetapi juga penikmat visual dan peraga busana.

Fashion sebagai Medium Identitas Nasional

Fashion memiliki fungsi ganda: individual sekaligus kolektif. Secara individual, busana adalah medium ekspresi personal, tetapi secara kolektif, busana juga merupakan tanda identitas budaya [2]. Koleksi “Lukisan Tanah Air” membuktikan bahwa busana dapat berfungsi sebagai simbol kebangsaan tanpa harus menggunakan representasi literal seperti bendera, lambang negara, atau batik yang sudah mapan.

Pada desain pertama, narasi nasional hadir melalui warna biru-putih dan motif gelombang yang merepresentasikan laut Nusantara. Ini bukan sekadar estetika, tetapi juga bentuk cultural mapping tentang bagaimana alam diposisikan sebagai identitas kolektif bangsa. Desain kedua lebih menekankan sisi heroik, menggunakan warna merah-hitam serta struktur bahu tegas yang merepresentasikan keberanian dan kekuatan bangsa. Sementara desain ketiga menghadirkan dimensi reflektif, menyimbolkan perasaan kerinduan dan kontemplasi seorang individu terhadap tanah air.

Dengan demikian, ketiga desain ini membentuk narasi identitas nasional yang plural, sesuai dengan pandangan tentang invented tradition, bahwa simbol identitas dapat selalu diperbarui dalam medium dan bentuk baru [3]. Koleksi ini menghadirkan Indonesia bukan dalam bentuk tradisional semata, tetapi melalui pendekatan kontemporer yang tetap sarat makna kebangsaan. Mode di sini berperan sebagai ruang negosiasi identitas, memperlihatkan bahwa nasionalisme dapat diartikulasikan melalui estetika modern tanpa kehilangan substansi.

CLO3D sebagai Inovasi Digital dalam Mode

Peran CLO3D dalam penelitian ini bukan sekadar alat teknis, melainkan inovasi strategis yang mengubah cara desain mode diciptakan, dipresentasikan, dan diproduksi. CLO3D memungkinkan perancang untuk melakukan eksperimen visual dengan material, motif, dan warna tanpa harus membuat prototipe fisik. Hal ini mendukung efisiensi waktu, biaya, dan material, sekaligus memperkuat prinsip keberlanjutan.

Dalam konteks industri, CLO3D menjadi relevan karena fashion adalah salah satu sektor yang paling banyak menghasilkan limbah tekstil [8]. Dengan simulasi digital, desainer dapat menekan produksi sampel fisik yang berlebihan. CLO3D juga mendukung eksplorasi kreatif tanpa batas, misalnya dengan menggabungkan tekstur kain, motif digital, atau bahkan efek transparansi yang sulit diwujudkan secara manual pada tahap awal desain.

Lebih jauh, CLO3D juga membuka peluang baru dalam ranah presentasi digital. Hasil desain dapat ditampilkan dalam virtual fashion show, digital showroom, hingga dipasarkan dalam platform metaverse atau NFT fashion. Artinya, mode tidak lagi terbatas pada medium fisik, tetapi juga dapat hadir sebagai artefak digital yang bernilai ekonomi. Hal ini sejalan dengan tren global digital fashion yang berkembang pesat, seperti yang ditunjukkan oleh brand internasional The Fabricant atau Balenciaga.

Dalam penelitian ini, CLO3D berfungsi sebagai jembatan antara musik dan fashion, memungkinkan transformasi ide musikal menjadi visual yang realistis. Teknologi ini membuktikan bahwa inovasi digital dapat memperkuat praktik interdisipliner, sekaligus

menghadirkan desain yang relevan dengan perkembangan zaman: kreatif, berkelanjutan, dan kompetitif di pasar global.

Pembahasan Per Desain

Desain I

Desain pertama menampilkan siluet busana pria dengan potongan longgar dan proporsi seimbang antara atasan dan bawahan. Inspirasi utama diambil dari lirik lagu "*Lukisan Tanah Air*" yang menggambarkan keindahan alam Nusantara, mulai dari hamparan langit senja, laut biru, hingga hijaunya perbukitan. Nuansa tersebut diwujudkan melalui pemilihan warna dan tekstur pada bagian atasan, yang menampilkan gradasi merah-oranye kebiruan menyerupai panorama matahari terbenam di cakrawala. Motif digital printing diaplikasikan pada kain atasan dengan teknik simulasi tekstur menggunakan perangkat lunak **CLO3D**, menghasilkan tampilan visual menyerupai sapuan kuas pada lukisan alam.

Potongan atasan berbentuk kimono modern dengan garis leher V dan lengan lebar memberikan kesan artistik sekaligus dinamis. Elemen pita lebar pada bagian depan berfungsi sebagai aksesoris pengikat simbolik, merepresentasikan keterikatan emosional antara manusia dan tanah airnya. Pemilihan bawahan berupa celana lebar berwarna hijau zamrud menyeimbangkan komposisi warna hangat pada bagian atas, melambangkan kesuburan dan kekayaan alam Indonesia. Sepatu berwarna putih dipilih untuk menetralkan keseluruhan tampilan, memberikan keseimbangan modern yang kontras terhadap dominasi motif artistik.

Secara konseptual, desain ini menonjolkan harmoni antara unsur budaya dan kontemporer melalui perpaduan bentuk tradisional dengan teknologi digital. Interpretasi visual dari lagu diwujudkan dalam bentuk busana yang tidak hanya estetis, tetapi juga mengandung nilai simbolik tentang kecintaan terhadap alam dan identitas bangsa.

Desain II

Desain kedua menggambarkan interpretasi visual dari lirik "*Lukisan Tanah Air*" yang menonjolkan panorama alam Indonesia sebagai simbol keselarasan antara langit, laut, dan bumi. Komposisi warna biru dan kuning-oranye pada atasan merepresentasikan perpaduan antara sinar matahari dan birunya cakrawala, sedangkan visual digital di bagian dada menampilkan citra gunung dan laut yang menjadi ikon keindahan tanah air. Teknik *digital printing* dengan aplikasi CLO3D digunakan untuk menghasilkan tekstur menyerupai lukisan alam, menciptakan efek visual yang ekspresif seolah sapuan cat minyak pada kanvas.

Potongan busana didesain dengan bentuk atasan longgar berlengan tiga perempat dan detail bukaan leher berbentuk segitiga terbalik, memberikan kesan modern namun tetap fungsional. Elemen pada bagian belakang berwarna kuning keemasan menambah dimensi visual serta menjadi simbol dari semangat kebebasan dan harapan. Warna tersebut juga menjadi representasi cahaya matahari, lambang kehidupan dan optimisme bangsa Indonesia.

Bawahan berupa celana lebar berwarna merah bata memberikan keseimbangan visual terhadap warna langit dan laut pada bagian atas, sekaligus melambangkan keberanian dan kekuatan. Detail saku depan dengan motif serasi menambah karakter desain sekaligus mempertegas kesinambungan antara fungsi dan estetika.

Secara keseluruhan, desain ini mencerminkan harmoni antara elemen alam dan nilai-nilai budaya. Melalui perpaduan warna primer dan sekunder, karya ini menegaskan identitas Indonesia yang dinamis, penuh semangat, dan berakar pada keindahan alamnya. *Desain 2* menjadi visualisasi rasa syukur dan kebanggaan terhadap tanah air yang diwujudkan melalui medium busana digital kontemporer.

Desain III

Desain ketiga merupakan penutup rangkaian visualisasi lagu “*Lukisan Tanah Air*” yang menitikberatkan pada makna kedamaian dan keseimbangan alam Indonesia. Palet warna dominan hijau dan biru menggambarkan kesuburan hutan tropis serta ketenangan samudra, dua elemen penting yang menjadi sumber kehidupan nusantara. Warna-warna tersebut tidak hanya mencerminkan keindahan visual, tetapi juga menjadi simbol harmoni ekologis antara manusia dan alam.

Atasan dirancang dengan potongan terbuka di bagian depan tanpa kancing, menghadirkan kesan kasual dan relaks yang mencerminkan kebebasan serta ketulusan dalam mencintai tanah air. Siluet kimono berlengan sedang dipilih untuk memberikan kenyamanan sekaligus memperkuat karakter busana pria yang ekspresif namun tetap sederhana. Motif digital yang diterapkan pada permukaan kain memperlihatkan perpaduan gradasi hijau-biru dengan efek visual menyerupai dedaunan dan air mengalir, dihasilkan melalui simulasi tekstur **CLO3D** yang menyerupai lukisan alami.

Bawahan berwarna merah bata digunakan untuk mempertahankan kontinuitas dari desain sebelumnya, sekaligus menjadi aksen kontras yang melambangkan energi, keberanian, dan vitalitas manusia Indonesia. Kombinasi warna bumi dan alam ini menciptakan keseimbangan visual yang kuat, menggambarkan semangat manusia yang berpijak pada bumi namun tetap menatap luasnya cakrawala.

Secara konseptual, *Desain 3* menjadi simbol kontemplatif dari hubungan manusia dengan alam semesta. Karya ini mengajak penikmat busana untuk merenungkan nilai keberlanjutan, kesederhanaan, dan ketenangan yang menjadi inti dari “lukisan” alam Indonesia. Melalui pendekatan desain digital, busana ini tidak hanya menampilkan estetika visual, tetapi juga menghadirkan pesan ekologis yang relevan dengan semangat cinta tanah air di era modern.

Perbandingan Antar Desain

Ketiga desain yang dikembangkan melalui aplikasi **CLO3D** menampilkan interpretasi visual yang berbeda terhadap makna dan suasana lagu “*Lukisan Tanah Air*”. Meskipun seluruh desain mengusung konsep utama keindahan alam Indonesia, masing-masing memiliki fokus ekspresi, struktur bentuk, dan pilihan warna yang mencerminkan nuansa emosional tertentu.

Dari segi **warna dan makna simbolik**, Desain 1 menonjolkan palet merah-oranye dan hijau yang kuat, merepresentasikan semangat, kehangatan, dan kesuburan tanah air. Desain 2 mengombinasikan warna biru, kuning, dan merah bata yang melambangkan harmoni antara langit, laut, dan bumi. Sementara Desain 3 lebih menekankan pada warna hijau-biru yang menenangkan, mengekspresikan kedamaian, keseimbangan, dan kesadaran ekologis. Perubahan gradien warna dari hangat menuju dingin pada urutan desain menciptakan alur visual yang menggambarkan perjalanan emosional dari semangat patriotik menuju refleksi spiritual terhadap alam.

Dalam aspek **siluet dan konstruksi busana**, Desain 1 memiliki karakter formal dengan struktur yang tegas melalui potongan kimono bersiluet V dan garis leher yang teratur. Desain 2 memperlihatkan keseimbangan antara fungsi dan estetika melalui potongan longgar, bukaan leher geometris, dan tambahan variasi belakang yang memperluas ruang gerak serta memberikan kesan dinamis. Adapun Desain 3 menampilkan siluet paling sederhana dengan atasan terbuka tanpa kancing, menciptakan kesan kasual dan kontemplatif. Perbedaan struktur ini menunjukkan gradasi kompleksitas visual dari yang paling ekspresif menuju yang paling minimalis, selaras dengan transisi tema dari semangat ke kedamaian.

Dari segi **motif dan teknik visualisasi**, seluruh desain memanfaatkan citra lanskap digital hasil interpretasi lirik lagu, namun dengan fokus yang berbeda. Desain 1 menampilkan komposisi menyerupai panorama senja, Desain 2 menonjolkan elemen gunung dan laut, sedangkan Desain 3 menampilkan pola abstrak dedaunan dan air yang lebih lembut. Ketiganya menggunakan pendekatan *digital painting* dalam CLO3D untuk menghasilkan tekstur menyerupai sapuan cat minyak pada kanvas, memperkuat kesan bahwa busana adalah medium artistik bagi ekspresi musikal.

Secara keseluruhan, perbandingan ketiga desain menunjukkan kontinuitas konseptual antara estetika alam, semangat nasionalisme, dan kesadaran ekologis. Ketiganya berfungsi sebagai narasi visual yang saling melengkapi: Desain 1 menandai awal dengan ekspresi energi dan cinta tanah air, Desain 2 menjadi transisi yang menggambarkan harmoni dan kebanggaan, sedangkan Desain 3 menghadirkan penutup yang menenangkan dan reflektif. Dengan demikian, seri “*Lukisan Tanah Air*” bukan hanya koleksi busana digital, tetapi juga perjalanan visual yang memadukan seni, musik, dan teknologi dalam satu kesatuan naratif yang puitis dan kontekstual.

Implikasi Akademis dan Praktis

Implikasi Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian mode, khususnya dalam perspektif interdisipliner. Selama ini, studi mode di Indonesia cenderung berfokus pada aspek teknis (pola, konstruksi, produksi) dan aspek tradisi (batik, tenun, kebaya). Melalui penelitian ini, mode ditempatkan sejajar dengan seni lain, seperti musik dan sastra, sebagai teks budaya yang dapat ditafsirkan dan dialihwacanakan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan yang menekankan bahwa fashion merupakan sistem tanda, sekaligus ruang interpretasi simbolik [2],[6].

Secara akademis, penelitian ini memperluas horizon metodologi dalam studi mode. Penerjemahan lagu “*Lukisan Tanah Air*” ke dalam busana pria dengan bantuan CLO3D membuktikan bahwa kajian mode dapat mengintegrasikan teori semiotika, estetika musik, dan teknologi digital. Hal ini memberi peluang bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian sejenis dengan medium berbeda, misalnya puisi yang dialihwacanakan ke busana, atau karya tari yang diwujudkan ke dalam tekstil. Dengan demikian, penelitian ini membuka pintu bagi lahirnya interdisciplinary fashion studies di Indonesia.

Selain itu, penelitian ini juga memperkaya wacana identitas budaya. Dengan mengangkat lagu nasionalisme dari era 1980-an, penelitian ini menunjukkan bahwa identitas nasional dapat terus diperbarui melalui medium kontemporer. Hal ini mendukung argumen tentang *invented tradition*, bahwa tradisi dan identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan selalu dinegosiasikan [3]. Akademisi di bidang mode dapat menggunakan temuan ini untuk menegaskan posisi fashion sebagai medium pembentukan identitas yang dinamis.

Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini menawarkan metode baru bagi desainer dalam mengembangkan inspirasi koleksi busana. Lagu sebagai teks budaya dapat menjadi sumber gagasan konseptual yang kaya, melampaui inspirasi visual yang biasanya diambil dari tren atau motif tradisional. Dengan demikian, desainer dapat menciptakan koleksi yang lebih naratif, konseptual, dan memiliki kedalaman makna. Koleksi semacam ini berpotensi menarik pasar yang lebih luas, termasuk konsumen global yang menghargai cerita budaya di balik sebuah karya mode.

Penggunaan CLO3D dalam penelitian ini juga memiliki implikasi praktis penting. Teknologi ini memungkinkan desainer mempersingkat proses desain, mengurangi biaya produksi, serta menekan limbah tekstil. Dalam industri fashion yang semakin menuntut keberlanjutan, metode ini sangat relevan. CLO3D juga membuka peluang bagi desainer untuk menampilkan karya dalam format digital, misalnya melalui virtual runway atau digital showroom, sehingga karya dapat dipamerkan tanpa batas geografis.

Selain itu, koleksi busana berbasis inspirasi lagu ini dapat diposisikan sebagai bagian dari cultural branding. Brand mode Indonesia dapat mengangkat identitas lokal melalui cara yang modern, tanpa terjebak pada eksploitasi motif tradisional yang repetitif. Koleksi seperti “Lukisan Tanah Air” dapat memperluas citra brand fashion Indonesia di mata dunia, memperlihatkan bahwa karya lokal mampu menghadirkan inovasi sekaligus membawa narasi budaya yang kuat.

Dalam konteks pendidikan mode, penelitian ini juga dapat menjadi model pembelajaran. Mahasiswa dapat dilatih untuk mengembangkan inspirasi lintas disiplin, menggunakan teknologi digital, serta mempresentasikan karya mereka dalam format naratif. Dengan demikian, lulusan pendidikan mode tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga kreatif, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan industri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu “*Lukisan Tanah Air*” ciptaan Yongky Djohari yang sarat makna nasionalisme dan romantisme dapat dialihwacanakan ke dalam desain busana pria menggunakan CLO3D. Transformasi ini memperlihatkan bahwa musik, yang semula hadir dalam bentuk bunyi dan lirik, mampu menemukan kehidupan baru dalam medium visual berupa siluet, warna, tekstur, dan motif. Tiga rancangan busana yang dihasilkan berhasil merepresentasikan dimensi berbeda dari lagu tersebut: desain pertama menonjolkan keindahan alam Nusantara, desain kedua mengartikulasikan heroisme dan kebanggaan, sedangkan desain ketiga menghadirkan nuansa reflektif dan emosional. Keseluruhan koleksi ini membuktikan bahwa fashion tidak hanya sekadar produk estetis, tetapi juga ruang tafsir budaya yang dapat menjembatani musik, identitas, dan teknologi.

Penggunaan CLO3D dalam penelitian ini memperlihatkan potensi besar teknologi digital dalam memperkaya proses perancangan mode. Selain memberikan efisiensi dalam visualisasi desain, CLO3D juga mendukung prinsip keberlanjutan dengan mengurangi kebutuhan akan prototipe fisik. Hal ini sejalan dengan tren global menuju digital fashion dan praktik mode yang ramah lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan estetika mode, tetapi juga relevan dengan isu industri fashion kontemporer.

Sebagai saran, penelitian serupa dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengangkat sumber inspirasi lain, baik dari karya sastra, seni rupa, maupun tradisi lisan, sehingga memperluas cakrawala interdisipliner dalam studi mode. Selain itu, eksperimen menggunakan CLO3D dapat ditingkatkan dengan eksplorasi fitur-fitur lanjutan, seperti simulasi material kompleks atau integrasi dengan platform presentasi digital, agar karya mode tidak hanya menjadi prototipe, tetapi juga produk yang dapat berinteraksi dengan konsumen dalam ruang virtual. Bagi praktisi mode, pendekatan ini dapat menjadi strategi baru dalam membangun brand berbasis budaya yang relevan dengan pasar global. Sementara itu, bagi akademisi dan institusi pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk memperkuat kurikulum desain mode berbasis

interdisipliner, sehingga lulusan tidak hanya terampil dalam keterampilan teknis, tetapi juga kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta dinamika budaya.

REFERENSI

- [1] Barthes, R. (1990). *The fashion system*. University of California Press.
- [2] Barnard, M. (2014). *Fashion theory: An introduction* (2nd ed.). Routledge.
- [3] Hobsbawm, E. (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- [4] Hutagalung, F. (2012). *Musik populer Indonesia dan identitas nasional*. Yayasan Musik Indonesia.
- [5] Jakobson, R. (1959). On linguistic aspects of translation. In R. A. Brower (Ed.), *On translation* (pp. 232–239). Harvard University Press.
- [6] Kawamura, Y. (2018). *Fashion-ology: An introduction to fashion studies* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- [7] Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- [8] Niinimäki, K., Peters, G., Rissanen, T., Gwilt, A., & Fletcher, K. (2020). The environmental price of fast fashion. *Nature Reviews Earth & Environment*, 1(4), 189–200. <https://doi.org/10.1038/s43017-020-0039-9>
- [9] Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- [10] Susilo, H. (2019). *Analisis musikologi dan pendidikan musik Indonesia*. Deepublish.
- [11] Svensson, L. (2017). Concept-driven design: Theory and practice in fashion innovation. *International Journal of Fashion Design, Technology and Education*, 10(2), 145–156. <https://doi.org/10.1080/17543266.2016.1269270>
- [12] Wijaya, A. (2016). *Sejarah musik populer Indonesia*. Remaja Rosdakarya.